

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita menjadi salah satu media dalam penyampaian informasi kepada khalayak umum melalui televisi, media elektronik, maupun media cetak. Berita harus mudah diakses oleh semua kelompok, termasuk kelompok minoritas tuli. Berita yang disampaikan melalui media cetak atau tulisan tentu lebih mudah diakses dan dipahami oleh penyandang tunarungu, namun berbeda dengan berita yang disajikan dalam format video atau siaran seperti televisi. Hal ini juga membutuhkan bantuan yang berupa penggunaan bahasa isyarat agar kelompok tunarungu dapat memahami informasi yang disampaikan. Salah satu saluran televisi yang menggunakan bahasa isyarat adalah TVRI pada program-programnya. TVRI pun menggunakan dua teknologi bahasa isyarat yang berbeda, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk menerjemahkan konten berita. Penerapan penggunaan teknologi bahasa isyarat untuk mempermudah penyandang tunarungu ini tentu tidak mudah dan membutuhkan beberapa proses yang kemudian akan digunakan dalam program Klik Indonesia Petang.

Setiap orang Indonesia mempunyai hak yang sama atas informasi, hiburan dan informasi. Informasi dapat dikatakan penting jika mempengaruhi atau berdampak pada masyarakat. Informasi yang mempengaruhi masyarakat adalah informasi yang layak diberitakan¹. Stasiun televisi menyiarkan program berita untuk memenuhi salah satu tugas media massa yaitu menginformasikan. Oleh karena itu, hampir semua media di Indonesia, baik televisi publik maupun swasta, memiliki program berita. Karena kredibilitas sebuah stasiun televisi sangat ditentukan oleh kualitas berita yang ditampilkan. Baik atau tidaknya suatu berita ditentukan oleh kredibilitasnya di mata masyarakat.

¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 8.

Namun bagaimana jika ada orang Indonesia yang tidak bisa mendapatkan informasi dengan benar dari sumber berita di Indonesia ini. Sangat mudah bagi orang dengan pendengaran normal yang tidak memiliki keterbatasan fisik untuk menerima siaran di televisi, namun bagaimana dengan penyandang disabilitas fisik seperti tunarungu. Tentu sangat sulit bagi para penyandang tunarungu untuk menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam program televisi. Dinyatakan dalam Undang-Undang bahwa setiap orang Indonesia tanpa kecuali mempunyai hak yang sama atas informasi sebagaimana diatur dalam peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007, tentang Standar Program Siaran, Bab XV Program Bahasa Asing, bagian ketiga, Bahasa isyarat, Pasal 59, yang menyatakan bahwa: "Lembaga penyiaran televisi dapat menggunakan bahasa isyarat dalam program faktual untuk khalayak tunarungu."² Berdasarkan peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memperbolehkan program faktual atau berita menggunakan bahasa isyarat untuk penyandang tunarungu. Sudah semestinya media televisi ingin menjangkau semua publik dan stasiun televisi juga memberikan fasilitas bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu. Sehingga penyandang tunarungu tidak semakin terbelakang dalam memperoleh informasi dan mereka pun juga dapat merasakan peran media khususnya televisi yang mudah diakses bagi publik.

Keterbatasan yang dialami Teman Tuli ini adalah tantangan bagi teman-teman Informatika untuk berkarya dan menggunakan kemampuan mereka dalam memperbaiki kondisi ini. Beberapa dari banyak karya teknologi yang pernah dihasilkan adalah aplikasi penerjemah SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) yang dibuat oleh Dr Erdefi Rakun dari Filkom UI, atau aplikasi Quran Isyarat dari tim pengembang UMMI. Tentu, masih banyak hal yang dibutuhkan Teman Tuli yang diharapkan bisa diselesaikan dengan teknologi dan menjadi tantangan teknologi yang perlu diselesaikan.

² <https://www.kpi.go.id/download/regulasi/Standar%20Program%20Siaran.pdf>

Berikut adalah data disabilitas nasional di mana teman tuli dan tunawicara termasuk disabilitas sensorik, ini menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit.³

Dilihat dari Pendataan Kementerian PPN/Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) 2020, menerbitkan statistik jumlah disabilitas di Indonesia. Statistik yang disajikan berupa jumlah disabilitas mencapai (5.075.006 jiwa). Penyajian dalam kategori kecacatan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Jumlah Disabilitas di Indonesia

Jenis Disabilitas	Jumlah
Intelektual	1.768.811 Jiwa
Fisik	1.074.084 Jiwa
Mental	1.613.792 Jiwa
Sensorik	618.319 Jiwa

(Sumber: <https://ditpk.bappenas.go.id/disabilitas/list-opdis>)

Dari data diatas dapat dilihat 618.319 Jiwa penyandang teman tuli dan tunawicara yang termasuk dalam jenis disabilitas sensorik. Dari banyaknya Teman tuli dan tunawicara yang semakin meningkat dari tahun ke tahun negara sudah memfasilitasi orang disabilitas dalam undang-undang Pasal 24 UU 8/2016 yang mengatur bahwa hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak: memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat, mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses, dan menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi *augmentatif* dalam interaksi resmi.⁴

³ <https://ditpk.bappenas.go.id/disabilitas/list-opdiscet>

⁴ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>

Dalam sistem bahasa isyarat yang dipakai di Indonesia ada dua sistem yaitu sistem bahasa isyarat SIBI dan BISINDO. Sistem bahasa isyarat yang digunakan di media televisi biasanya sistem bahasa isyarat SIBI. Namun, kebanyakan teman tuli dan tunawicara dalam berintraksi lebih sering dan paham menggunakan BISINDO. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah media televisi menggunakan dua metode bahasa isyarat sekaligus, jika hanya sibi apakah efektif untuk pemahaman teman tuli dan tunawicara. Maka untuk mengetahui hasilnya peneliti membutuhkan tanggapan khalayak umum penyandang tuna rungu.

Stasiun televisi yang secara konsisten menggunakan translasi bahasa isyarat adalah TVRI kemudian mengalami peningkatan penggunaan oleh stasiun televisi lainnya. Stasiun televisi sudah seharusnya memperhatikan kebutuhan para penyandang tunarungu tidak hanya masyarakat dengar saja, agar hak mereka terpenuhi dalam mendapatkan informasi terbaru seputar berita di Indonesia dan hiburan melalui media massa. Penggunaan translasi bahasa isyarat oleh stasiun televisi sudah dapat diakses dengan baik dan berpengaruh terhadap anak tunarungu untuk mendapatkan informasi saat program siaran berita.

Penulis memilih saluran TV yaitu TVRI. TVRI memiliki banyak program, penulis fokus pada berita, karena berita biasanya memberikan informasi melalui akses. Terutama kebutuhan penyandang tuna rungu yaitu juru bahasa isyarat. TVRI memiliki satu program berita yang bernama Klik Indonesia Petang yang merupakan acara berita di TVRI yang ditayangkan setiap hari pukul 18.00 WIB dengan durasi 60 menit. Dirasakan pula bahwa konsep yang dihadirkan TVRI merupakan salah satu keberhasilan TVRI dalam menarik pemirsa, khususnya teman tuli, untuk menonton program beritanya. Bahkan, di antara sekian banyak stasiun televisi di Indonesia saat ini, TVRI masih bisa dikatakan sebagai pionir sebagai satu-satunya televisi di Indonesia yang membantu kaum tunarungu mendapatkan hak untuk menerima informasi yang mereka butuhkan melalui program beritanya. Uniknya, TVRI

menggunakan dua metode bahasa isyarat yang berbeda, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk menerjemahkan konten berita.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti memilih “Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Alat Komunikasi Di Media Televisi (Studi Kasus Pada Program Klik Indonesia Petang di TVRI)” sebagai judul penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada program berita televisi memiliki dampak yang paling kuat terhadap khalayak umum, namun salah satu kelompok masyarakat yaitu penyandang tunarungu tidak merasakan dampak tersebut sepenuhnya karena keterbatasan akses informasi melalui media televisi. Oleh karena itu, terdapat ruang khusus juru bahasa isyarat dalam program Klik Indonesia Petang di TVRI Indonesia, dan diharapkan dapat membantu penyandang tunarungu untuk memahami isi berita media TV. Hal inilah yang ingin peneliti selidiki dengan menggunakan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pra produksi, produksi dan pasca produksi Klik Indonesia Petang versi bahasa isyarat di TVRI?
2. Bagaimana tanggapan khalayak umum penyandang tuna rungu terhadap penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi di Televisi yang menggunakan metode SIBI dan BISINDO?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pra produksi, produksi dan pasca produksi Klik Indonesia Petang versi bahasa isyarat di TVRI.

2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan khalayak umum penyandang tuna rungu terhadap penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi di Televisi yang menggunakan metode SIBI dan BISINDO.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya dilakukan penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yakni sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan secara teoritis untuk perkembangan komunikasi dalam ranah komunikasi masa
- b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah mengenai kelancaran proses komunikasi masa khalayak umum penyandang tuna rungu guna memenuhi kebutuhan informasi melalui televisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai aksesibilitas dan pemahaman informasi dari penggunaan bahasa isyarat sebagai media penyampaian informasi pada siaran berita televisi nasional untuk anak tunarungu.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu untuk memperoleh informasi.
- c. Bagi media massa, penelitian ini sebagai masukan dalam rangka meningkatkan aksesibilitas penggunaan bahasa isyarat sebagai media.

1.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan Pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Tinjauan ini berguna untuk mengetahui arah penelitian ini agar tidak terjadi plagiarisme. Selain itu juga sebagai pembandingan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tujuan kajian pustaka ini adalah untuk membimbing peneliti menyesuaikan diri dengan fokus penelitian dan tidak melampaui jalur ilmu pengetahuan. Kajian Pustaka penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kajian Bahasa Isyarat Pertama dari skripsi penelitian Nurkhikmah Yuliasuti untuk Program Berita Televisi TVONE dan TVRI Tahun 2017 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kebijakan pelaksanaan tranlasi bahasa isyarat, mengetahui proses pelaksanaan dan tanggapan khalayak tunarungu. Hasil dari penelitian ini yaitu Proses pelaksanaan bahasa isyarat di TVONE dan TVRI mempunyai tahapan yang sama yaitu melakukan persiapan dengan membaca naskah materi berita yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat, lalu interpreter menterjemahkan materi berita dengan mendengarkan naskah melalui earphone dan speaker studio. Proses pelaksanaan setiap harinya dipantau serta didampingi Penasehat interpreter yang bertugas mengkritik serta membantu memberitahu bahasa isyarat kepada interpreter jika sewaktu – waktu interpreter lupa atau tidak mengetahui isyarat dari kata tertentu. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada tema bahasa isyarat dalam program berita pada televisi dan untuk perbedaannya terletak pada objek penelitan.

Yang kedua yaitu penelitian dengan judul Realisasi Hak Publik dalam Produksi Berita Bahasa Isyarat di Televisi (Studi Kasus Program Berita Indonesia Malam Versi Bahasa Isyarat di TVRI) – Wuri Aryani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang bagaimana pra produksi, produksi, dan pasca produksi Program Berita Malam versi Bahasa Isyarat di stasiun televisi TVRI. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa realisasi hak publik dalam memperoleh

informasi berdasarkan pra produksi hingga pasca produksi bukan sepenuhnya merupakan kebijakan dari TVRI namun adanya pengaruh besar dari pihak Kementerian Sosial. Sehingga program berita Indonesia Malam versi Bahasa Isyarat di TVRI merupakan program dari Kementerian Sosial, dan TVRI hanya menjadi media publik dalam memberikan 16 fasilitas bagi interpreter Bahasa Isyarat dalam menerjemahkan isi pemberitaan untuk khayalak tunarungu. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis pembahasan yang lebih detail karena penelitian ini terjun langsung ke orang-orang disabilitas pendengaran yang di jadikan objek penelitian. Dalam hal ini, penelitian saya lebih detail karena menggunakan wawancara langsung dengan disabilitas pendengaran di wilayah serang untuk mengetahui tanggapan khalayak umum tentang interpreter Bahasa isyarat apakah bahasa isyarat yang di gunakan efektif untuk pemahaman disabilitas pendegaran atau tidak.

Yang ketiga, penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian tentang Efektivitas Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Program Siaran Redaksi Sore TRANS7 Pada Bali Deaf Community oleh Miranda Azmir, Ni Luh Ramaswati Purawan dan Ayu Sugiatica Joni pada tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) program siaran Redaksi Sore TRANS7 pada Bali *Deaf Community*. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 18 for Windows. Objek dan subjek penelitian adalah program siaran Redaksi Sore TRANS7 dan Tuli dari *Bali Deaf Community*. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada pembahasan dampak media siaran terhadap responden Tuli. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, yakni metodegunakan efektif untuk pemahaman disabilitas pendegaran atau tidak.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai urgensi dilakukannya penelitian. Pada bagian ini meliputi: Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bagian ini meliputi sub-bab dari Kajian Pustaka : komunikasi, komunikasi non verbal, Bahasa isyarat, teman tuli dan tuna wicara, media televisi, stasiun TVRI, program Klik Indonesia petang, dan proses produksi program berita di televisi. Pada bab ini juga membahas mengenai Teori *Stimulus Organism Respon* (S-O-R) oleh Houlland.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berfokus mengenai metodologi-metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini meliputi : Metode Penelitian, waktu penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Analisa Data dan Wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Keempat adalah Bab yang memaparkan hasil, yaitu: Deskripsi Objek Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dan saran yang di akhiri oleh daftar Pustaka